

## **Finansial Inklusi Pada Peternak Sapi Pola Gaduhan Sebagai Penguatan Modal Sosial Dan Modal Finansial**

Nur Solikin<sup>1</sup>, Linawati<sup>2</sup>, Samari<sup>3</sup>

Program Studi Peternakan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Program Studi Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Program Studi Manajemen, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email: gatotkoco.80@gmail.com<sup>1</sup>, linawati@unpkediri.ac.id<sup>2</sup>,

samari@unpkediri.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Aspek modal sosial dan ketersediaan uang, bagi peternak sapi merupakan bagian penting, karena peternak sapi harus menyiapkan kebutuhan hijauan makanan ternak, pakan tambahan dan pakan penguat (bekatul, konsentrat) sebagai sarana penunjang keberhasilan usaha ternak yang dijalankan. Finansial inklusi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemudahan akses uang. Sistem gaduhan (memelihara ternak milik orang lain) banyak dijumpai di penjuru desa, pemilik ternak selain sebagai penyedia hewan sering berperan sebagai penyedia uang apabila orang yang memelihara ternak membutuhkan (pinjam) uang. Modal sosial dibangun karena kedekatan emosional dan modal finansial terbentuk karena adanya usaha bersama beternak sapi pola gaduhan. Tujuan penelitian yaitu menganalisis penerapan finansial inklusi pada peternak sapi pola gaduh dalam penguatan modal sosial dan modal finansial. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen angket, wawancara, FGD untuk memperoleh data primer, data sekunder bersumber dari dokumen, artikel yang relevan. Subyek penelitian adalah peternak sapi pola gaduh di Kecamatan semen sebanyak 120 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi finansial inklusi model peternak sapi telah lama dijalankan antara pemilik hewan dan pemelihara hewan. Simbiosis mutualisme terwujud dengan saling mendapatkan keuntungan dari beternak sapi menguatkan jalinan sosial dan pendapatan ekonomi kedua belah pihak.

**Kata kunci:** Finansial inklusi, peternak sapi, pola gaduhan

**Abstract**

*Aspects of social capital and the availability of money, for cattle farmers are important parts, because cattle breeders must prepare forage forage needs, additional feed and fortifying feed (bran, concentrate) as a means of supporting the success of the livestock business being run. Financial inclusion in this study is defined as easy access to money. The “gaduhan” system (keeping other people's livestock) is often found in all corners of the village, livestock owners other than as animal providers often act as providers of money when people who raise livestock need (borrow) money. Social capital is built because of emotional closeness and financial capital is formed because of a joint effort to system gaduhan cattle. The purpose of the study was to analyze the application of financial inclusion to rowdy cattle farmers in strengthening social capital and financial capital. This type of research is descriptive qualitative by using questionnaires, interviews, FGD instruments to obtain primary data, secondary data sourced from relevant documents, articles. The subjects of the study were rowdy cattle breeders in the Semen District as many as 120 respondents. The results of the study indicate that the implementation of financial inclusion of the cattle rancher model has long been carried out between animal owners and animal keepers. Mutualism symbiosis is realized by mutually benefiting from raising cattle, strengthening social relations and economic income for both parties.*

*Keywords: Financial inclusion, beef cattle breeders, gaduhan system*

**A. PENDAHULUAN**

Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi merupakan salah satu persoalan bersama yang harus dicari jalan penyelesaiannya. Kemiskinan dapat membawa pengaruh terhadap kehidupan secara pribadi maupun secara umum. Bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan meningkatnya sumberdaya berakibat adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan. Pendapat Hanum dan Safuridar (2018) menyatakan bahwa anggota keluarga dan pendapatan peternak mempengaruhi kesejahteraan.

Peternak merupakan satu entitas yang sangat rentan terkena dampak adanya perubahan ekonomi, sosial, dan aturan tertentu. Salah satu contoh pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat

yang disampaikan pemerintah dalam menekan laju penyebaran Covid 19. Keadaan ini banyak menyebabkan persoalan bagi peternak unggas, peternak sapi, peternak ayam petelur dan lainnya. Pendapatan peternak di pedesaan mengalami penurunan bahkan peternak menderita kerugian dalam menjalankan usahanya.

Peternakan sebagai salah satu bidang ekonomi sebagaimana besar masyarakat di pedesaan dan memberi kontribusi kepada ketersediaan sumber protein hewani bagi bangsa Indonesia masih menjadi kelompok ekonomi yang tidak memperoleh kepastian hidup. Pada sisi kebutuhan pemenuhan protein hewani bangsa ini masih belum swasembada dan belum berdaya, dibuktikan dengan masih tingginya angka import sumber protein hewani dari negara lain. Bangsa Indonesia menerapkan ekonomi eksklusif yaitu mengembangkan pertumbuhan ekonomi sektor sekunder dan tersier yang sangat sedikit menyerap tenaga kerja. Sektor peternakan dan atau pertanian yang berpotensi menyerap tenaga kerja justru tidak mendapat perhatian, sehingga ketimpangan pendapatan tidak dapat dihindarkan.

Peternak di desa dengan skala kepemilikan ternak rumah tangga, kadang ternak yang dipelihara milik orang lain menjadi salah satu cara memperoleh pendapatan tambahan penopang kebutuhan hidup. Peternak pola gaduh sebenarnya memiliki model “keuangan inklusi” yang unik yaitu kemudahan akses keuangan antara pemilik dengan pemeliharaan. Dalam menjalankan usaha peternakan mereka, secara simbiosis mutualisme saling mendukung. Usaha beternak sapi di pedesaan dengan skala kepemilikan ternak berjumlah 1- 2 ekor/peternak ketika dikonfirmasi terkait status ternak ternyata milik orang lain yang sengaja menitikan. System gaduhan menjadi salah satu cara

yang dijalankan peternak karena keterbatasan modal, sekaligus upaya kerjasama antar warga. Pola gaduhan menjadi solusi bagi peternak yang ingin memelihara hewan ternak namun tidak memiliki uang untuk membeli hewan. Pendapat Amam et al ( 2020) menyatakan bahwa sumber finansial peternak dipengaruhi aksesibilitas peternak.

Berdasar uraian diatas maka menjadi menarik untuk dilakukan kajian suasana sosial ekonomi dalam bidang peternakan khususnya peternak sapi pola gaduhan terkait modal sosial, modal finansial dan praktik keuangan inklusi khas peternak di pedesaan. Keadaan adanya simbiosis mutualisme dalam menjalankan usaha ternak sapi pola gaduh menarik dikaji terutama kaitannya dengan modal sosial, modal finansial, dan praktik “keuangan inklusi” versi peternak sapi pola gaduhan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Finansial Inklusi**

Sistem keuangan inklusif (finansial inklusi) saat ini mulai disosialisaikan dan menjadi *trend* dalam dunia keuangan dan sangat menarik perhatian, hal ini dikarenakan keuangan inklusif sendiri memiliki peranan yang sangat penting sebagai komponen utama dari sistem inklusi sosial maupun ekonomi. Keuangan inklusif mulai mengemuka semenjak krisis keuangan di tahun 2008 khususnya di Indonesia. Hal ini didasari karena dampak buruk dari krisis keuangan yang terjadi, yang sangat berimbas pada kalangan marginal yang populasinya cukup banyak terutama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Menurut Bank Dunia inklusi keuangan sebagai individu atau bisnis yang mempunyai akses untuk mempunyai

keuangan yang cukup mampu untuk membeli barang atau jasa dengan cara yang efektif dan berkelanjutan (Worldbank, 2008).

Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, inklusi keuangan didefinisikan sebagai kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Presiden Republik Indonesia, 2016).

The Financial Action Task Force (*FATF*) menjelaskan bahwa keuangan inklusif berhubungan erat dengan penyediaan dan akses terhadap layanan keuangan yang aman dan nyaman. Terutama ditujukan untuk kalangan masyarakat berpenghasilan rendah yang berada di kawasan yang belum atau sulit terjangkau oleh layanan keuangan secara formal. Salah satu manfaat inklusi keuangan adalah meningkatkan kedaulatan ekonomi.

Keuangan inklusi dalam usaha beternak sapi pola gaduh yang berperan dalam menyediakan uang adalah pemilik ternak. Pemelihara hewan ternak, saat membutuhkan uang untuk kepentingan rumah tangga ataupun untuk membeli pakan tambahan (konsentrat, Bekatul, dll), maka pemelihara ternak akan meminjam ke pemilik ternak. Pemilik ternak atau pemodal adalah individu yang ada keinginan beternak namun tidak dapat memelihara karena terkendala beberapa hal, misalnya kemampuan teknis, lokasi, waktu dan tenaga, sehingga mempercayakan pemeliharaan ternak pada orang lain.

## 2. Peternak sapi

Peternak sapi sebagian besar menjalankan aktifitas ternak sebagai pengisi waktu luang diantara pekerjaan utamanya. Sebagaimana pendapat Nugraha et al., (2020) menjelaskan bahwa beternak sapi sebagai usaha sampingan dalam memenuhi kebutuhan hidup petani. Sejalan dengan pendapat Solikin et al., (2019) menyatakan bahwa peternakan sapi yang bersifat sampingan diperlukan pelatihan dan manajemen oleh semua pihak sehingga peternak menjadi kuat. Peran serta berbagai komponen masyarakat terutama perguruan tinggi diperlukan dalam memberikan pelatihan teknis dan manajerial kelompok (Nur Solikin, Sugiono, Erna, 2019)

Beternak sapi adalah satu usaha sebageian besar masyarakat pedesaan. Pengembangan usaha ternak sapi dapat optimal apabila disertai dengan peningkatan internal, dibentuk kerjasama dengan berbagai pihak (Malotes, 2016).

### 3. Sistem Gaduhan

Berdasar ststus kepemilikan peternak sapi dapat dikategorikan peternak sapi milik sendiri dan peternak sapi milik orang lain (gaduhan). Pendapat Amam (2021) yang menyatakan motivasi utama pemilik ternak sistem gaduhan ialah tidak mampu memelihara sendiri, rasa ingin memiliki sapi, tabungan keluarga, menambah penghasilan, dan tidak punya kandang, sedangkan motivasi utama pemelihara ternak sistem gaduhan jantan ialah menambah penghasilan dari penggemukan (*fattening*), dan sistem gaduhan betina ialah mendapatkan anakan dari pembibitan (*breeding*).

Sistem Gaduhan adalah kerjasama antar-usaha peternakan atas dasar prinsip saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan adalah bentuk

pola kemitraan (Kementrian Pertanian, 2010). Sistem gaduhan merupakan salah satu sistem kemitraan usaha peternakan dengan pola bagi hasil (*profit sharing*), yaitu merupakan hubungan kemitraan antar-peternak, atau antara peternak sebagai pelaksana yang menjalankan usaha budi daya yang dibiayai atau dimiliki oleh perusahaan peternakan dan/atau perusahaan di bidang lain.

Modal sosial adalah suatu serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait, yang didasarkan pada nilai kepercayaan, norma, dan jaringan social. Modal sosial merupakan suatu kapabilitas yang muncul dari kepercayaan di dalam sebuah masyarakat secara umum (Fukuyama, 2000). Pendapat Nur Solikin, Budi & Fanani, Z, Ihsan (2019) menyatakan bahwa modal sosial pada peternak sapi berpengaruh dalam meningkatkan pendapat rumah tangga peternak.

Sumberdaya sosial masyarakat pedesaan yang masih terjaga adalah kekuatan dalam menguatkan usaha ternak. Menurut Hasbullah (2006) menyatakan sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Modal sosial adalah sumberdaya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Dalam menguatkan usaha ternak diperlukan keterampilan dan peran banyak pihak yang saling mendukung. Sejalan dengan pendapat Solikin et al. (2019) yang menyatakan dalam pengembangan usaha ternak sapi dibutuhkan keterampilan dan manajemen kontemporer serta melibatkan *stakeholder* sebagai mitra mengembangkan usaha beternak.

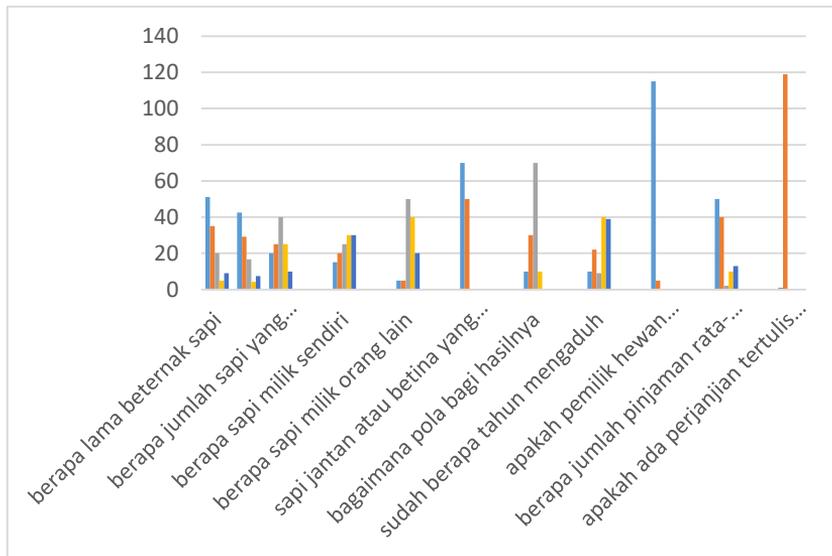
### C. METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian secara sengaja di Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Subyek penelitian adalah peternak sapi pola gaduhan sebanyak 120 orang. Metode pengambilan data dengan menggunakan angket, wawancara dan *Focus Group Discuss* (FGD), data sekunder bersumber dari dokumen dan artikel yang relevan. Selanjutnya data yang diperoleh ditabulasi menggunakan MS excel dianalisis dan dideskripsikan.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Semen adalah salah satu kecamatan yang ada di wilayah administrasi Kabupaten Kediri. Kecamatan Semen memiliki 12 desa dengan total luas wilayah 80,72 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mengacu sensus 2010 sebanyak 50,273 jiwa. (BPS Kabupaten Kediri, 2020). Hasil sensus 2019 tercatat jumlah sapi potong di Kecamatan Semen sebanyak 8.469 ekor dari total populasi sapi potong di Kabupaten Kediri sejumlah 233.310 ekor (BPS Kabupaten Kediri, 2021).

Peternak sapi di Kecamatan Semen didominasi peternak dengan skala rumah tangga, beternak diorientasikan untuk kegiatan tambahan penolong pendapatan dari pekerjaan utama. Ternak sapi yang dipelihara juga belum tentu milik sendiri melainkan milik orang lain yang sengaja menitipkan (mengaduhkan). Temuan dilapangan sebagaimana tertera pada gambar 1 sebagai berikut:

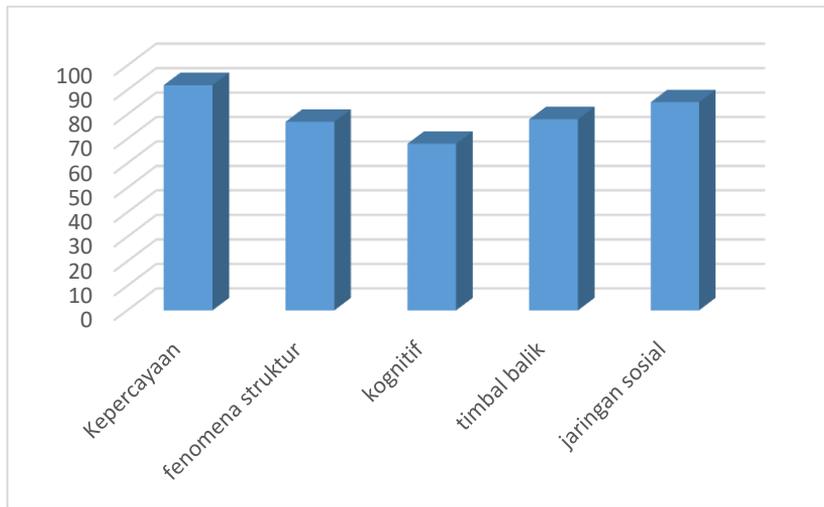


**Gambar 1: Kondisi umum peternak sapi pola gaduhan (data primer diolah, 2021)**

Pada gambar 1 diketahui bahwa peternak memiliki pengalaman beternak 5 tahun lebih., jumlah sapi yang dipelihara rata-rata 3 ekor, sapi yang digaduh dominan sapi jantan, sistem bagi hasil 50:50 dan 40:60, dalam pola gaduhan sudah terbiasa pemelihara ternak meminjam uang kepada pemilik ternak, pengembalian pinjaman disaat hewan sudah dipanen. Besaran pinjaman peternak ke pemilik hewan antara Rp.250.000- Rp1.000.000, atau lebih. Besar kecilnya pinjaman ke pemilik ternak dipengaruhi oleh penggunaan uang oleh pemelihara ternak. Peternak yang pinjaman sedikit menyatakan pinjam ke pemilik ternak hanya untuk kebutuhan ternak bukan kebutuhan sehari-hari orang yang merawat hewan. Pinjaman yang banyak dikarena untuk pemenuhan kehidupan seperti biaya sekolah, biaya perbaikan kandang, perbaikan rumah, dan biaya kehidupan sosial lainnya (hajatan).

Skala pemeliharaan tergolong skala rumah tangga peternak memelihara sapi dalam jumlah sedikit dan hanya ditujukan mengisi waktu luang diantara sisa waktu pekerjaan utama (Petani, wirausaha, dagang, dll). Sejalan dengan pendapat Sodiq et al., (2017) yang menyatakan peternak sapi memiliki karater beternak secara tradisional dengan jumlah dan lahan terbatas. Peternak pengaduh memilih meminta dibelikan sapi jantan karena dapat dipanen dalam waktu 4-6 bulan sehingga panen lebih cepat disbanding sapi betina yang memerlukan waktu 1- 1,5 tahun untuk menghasilkan satu pedet. Pola bagi hasil yang disepakati antara pemelihara dengan peternak tergantung kesepakatan, bagi hasil 40 persen untuk pemilik ternak dan 60 persen untuk yang memelihara sapi jantan yang diberi pakan konsentrat atau pakan tambahan berupa ampas tahu, ampas ketela atau pakan tambahan lain (bekatul, ponggkol ketela, kulit ketela). Apabila ternak hanya diberi rumput bagi hasil sebesar 50 persen kedua belah pihak.

Hasil angket pengukuran modal sosial yang terdiri atas komponen kepercayaan, kejujuran, kooperatif, timbal balik, dan jaringan sosial. Pengukuran dengan menggunakan skala linket, diketahui bahwa masing-masing komponen modal sosial yang ada pada peternak sapi pola gaduhan di Kecamatan Semen tertera pada gambar 2 berikut:



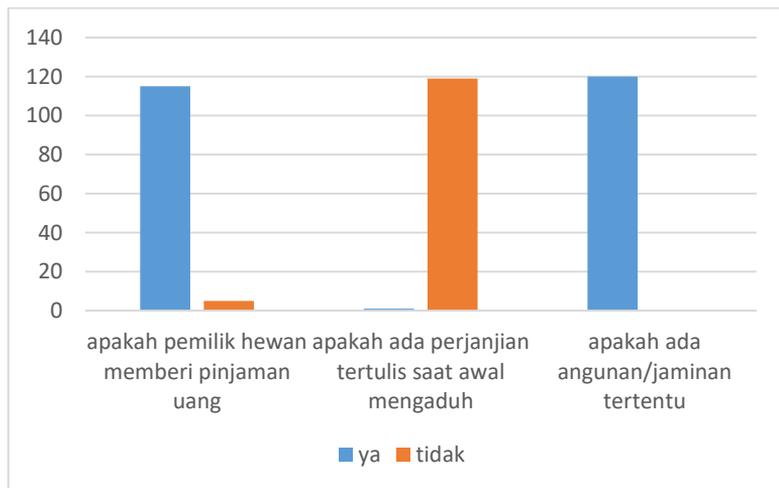
**Gambar 2: Modal sosial peternak sapi pola gaduhan (data primer diolah, 2021)**

Komponen kepercayaan memiliki penilaian tertinggi disbanding komponen yang lain. Hal ini dikarenakan pada pelaku usaha sapi pola gaduhan rasa saling percaya lebih diutamakan. Pemilik hewan dengan modal yang dialokasikan dengan berbagai resiko yang tinggi menyerahkan hewan untuk dipelihara orang lain, sebaliknya pemelihara dengan resiko tinggi dalam merawat hewan dan berharap mendapat keuntungan yang banyak dari memelihara ternak sangat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pemilik hewan. Adanya kepercayaan yang tinggi akan memunculkan solidaritas dan rasa kebersamaan.

Pendapat Amalia (2015) menyatakan daya tarik modal sosial untuk memobilisasi jaringan sosial dalam mengatasi kemiskinan local melalui pendanaan mikro masyarakat. Kepercayaan yang terbentuk antar kedua belah pihak dapat memperkuat jaringan sosial, hubungan timbal balik, mengurangi fenomene structural di masyarakat, serta

memunculkan pemahaman bahwa kerjasama yang terjalin adalah kerjasama saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Pola beternak sapi gaduhan memberi peluang ada penguatan pendapatan melalui kerjasama peternak dan pemilik ternak.

Kemudahan akses keuangan karena adanya kepercayaan dan interaksi sosial yang terjalin melalui pola beternak sistem gaduhan yang ada dipedesaan menjadi salah satu wujud terciptannya keuangan inklusi yang unik di peternak sapi. Data yang ditemukan tertera pada gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 3: Kondisi kemudahan akses keuangan (data primer diolah, 2021)**

Pola ternak dengan sistem gaduhan menciptakan adanya solidaritas sosial, salah satu yang terjadi adanya tradisi pinjam uang oleh pemelihara ke pemilik ternak. Uang yang dipinjam variatif, uang diperuntukkan untuk membeli pakan tambahan, obat ternak, tidak jarang yang meminjam karena ada keperluan hidup yang harus diselesaikan seperti membayar sekolah anak, membeli kendaraan, dana

atau keperluan lain. Pemilik ternak memberikan pinjaman tanpa angunan dan tidak meminta bunga atas pinjaman.

Keuangan inklusi (finansial inklusi) dalam penelitian ini difokuskan pada kemudahan peternak pengaduh dalam mendapatkan akses uang utamanya sebagai penopang usaha dan pemenuhan kebutuhan incidental ditingkat rumah tangga peternak. Sistem gaduhan sapi di pedesaan dirasakan menjadi salah satu solusi, dikarena peternak pemelihara ternak dapat dengan mudah meminjam ke pemilik ternak tanpa ada persyaratan yang rumit, tidak perlu menaruh barang atau jaminan tertentu sebagai angunan atas pinjamannya. Hewan yang dipelihara pada sistem ini menjadi salah satu pengikat sekaligus bentuk saling kepercayaan dan kerjasama sosial.

## **E. PENUTUP**

Simpulan penelitian adalah penerapan sistem gaduhan pada peternak sapi menguatkan modal sosial dan modal finansial yang didukung adanya kemudahan akses keuangan (finansial inklusi) antara pemelihara dengan pemilik hewan ternak. Keuangan inklusi sudah berjalan pada peternak sapi pola gaduhan di pedesaan, khususnya di Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

Saran berdasarkan penelitian ini diperlukan kajian terkait kendala bagi hasil dan manajemen resiko jika terjadi kejadian diluar dugaan, misalnya adanya bencana, kematian hewan. Adanya tidaknya perjajian diawal penyerahan hewan yang berpotensi menyebabkan berkurangnya kepercayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D. (2015). Modal Sosial Dan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 1(3), 310–323. <https://media.neliti.com/media/publications/52804-ID-modal-sosial-dan-kemiskinan.pdf>
- Amam, A. (2021). Gaduhan: Sistem Kemitraan Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat di Pulau Jawa. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.33230/jps.10.1.2021.13030>
- Amam, A., Yulianto, R., Widodo, N., & Romadhona, S. (2020). Pengaruh aspek kerentanan terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong. *Livestock and Animal Research*, 18(2), 160. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i2.42955>
- BPS Kabupaten Kediri. (2020). *Kecamatan Semen Dalam Angka 2020* (Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri (ed.)). Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri. <https://kedirikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MmViMTcwODc1NDgxOTQ4ZDUyZTQ4NjBj&xzmn=aHR0cHM6Ly9rZWRpcmlrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDkvMjgvMmViMTcwODc1NDgxOTQ4ZDUyZTQ4NjBjL2tlY2FtYXRhbi1zZW1lbi1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIwLmh0bWw%3D>
- BPS Kabupaten Kediri. (2021). *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2021* (Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri (ed.); Vol. 148). Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri.
- Fukuyama, F. (2000). Social Capital and Civic Society. In *IMF Institute* (pp. 137–167). <https://doi.org/10.1017/cbo9780511610073.011>
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital (menuju keunggulan budaya manusia Indonesia)*. MR-United Press.
- Kementrian Pertanian, R. I. (2010). *PERATURAN MENTERI PERTANIAN NOMOR : 02/Permentan/OT.140/1/2010*.
- Malotes, J. (2016). *STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN* *Development Strategy Of Cattle Farming System In Tinangkung Utara Sub District Of Banggai Kepulauan Regency*. 23(3), 198–

207.

- Nugraha, A., Rais, M., & Razak, R. (2021). TINGKAT MOTIVASI PETERNAK DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN HIDUP KELUARGA (Studi Kasus Kelompok Ternak Jaya Bersama Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang). *AGRIOVET*, 3(2), 179–189.
- Nur Solikin, Budi, H., & Fanani, Z., Ihsan, M. N. (2019). *The Contribution of Social Capital to the Income and Development of Beef Cattle Farmers The Contribution of Social Capital to the Income and Development of Beef Cattle Farmers*. 0–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012053>
- Nur Solikin, Sugiono, Erna, Y. (2019). Kontribusi Perguruan Tinggi Terhadap Kemajuan dan Peningkatan Ekonomi Peternak (Studi Kasus di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri). *Ekuivalensi*, 5(2), 161–173.
- Presiden Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sodiq, A., Fauziyah, F. R., Wakhidati, Y. N., & Yuwono, P. (2017). Sistem Produksi Peternakan Sapi Potong di Pedesaan dan Strategi Pengembangannya. *Agripet*.
- Solikin, N., Hartono, B., Fanani, Z., & Ihsan, M. N. (2019). Socio-Economic profile of beef cattle farmers in kediri regency, east java province. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(9), 172–182.
- Worldbank.org. (2008). *Financial Inclusion*. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>